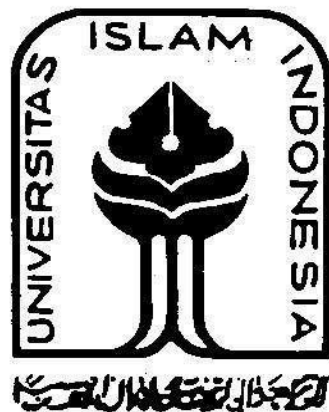


**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah
Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2019 - 2024**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Andreas Wahyu Prastyo

Nomor Mahasiswa : 18313144

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2025

Penulis,

Andreas Wahyu Prastyo

PENGESAHAN

**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah
Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2019 - 2024**

Nama : Andreas Wahyu Prastyo

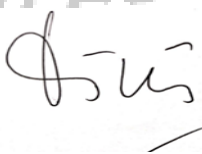
Nomor Mahasiswa : 18313144

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 4 Juni 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Diana Wijayanti., M.Si

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT atas rahmatNya
skripsi ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Kedua Orang Tuaku

Terimakasih atas segala kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan
dan doa tulus yang selalu dipanjatkan kepadaku

Karya ini kupersembahkan kepada keluarga besar serta teman – temanku.

Terimakasih telah memberikan keyakinan, canda tawa dalam hidupku
dan doa yang tulus

Kupersembahkan juga karya ini kepada teman – teman seperjuangan
yang tiada pernah hentinya mendengarkan keluh kesah, memberikan
semangat dan dukungan kepada ku dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan pelaporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak – pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahNya serta kesehatan yang telah dilimpahkanNya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Orangtua tercinta yang tiada pernah hentinya mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis.

3. Ibu Diana Wijayanti., M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ilmu – ilmu yang ibu berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.
4. Seluruh teman-teman saya di IE 2018, senang sekali memiliki teman seperti kalian semua, semoga kita akan tetap terus menjadi teman yang menyenangkan.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih.

Penulis,

Andreas Wahyu Prastyo

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Gambar	ix
Halaman Daftar Tabel	x
Halaman Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8

2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori dan Hipotesis	14
2.2.1 Perdagangan	14
2.2.2 Impor	17
2.2.3 Produksi.....	21
2.2.4 Konsumsi.....	22
2.2.5 Kurs Valuta Asing	24
2.3 Kerangka Pemikiran	24
2.3 Hipotesis	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Metode Analisis Data	28
3.3.1 Analisis Regresi Berganda	28
3.3.2 Pengujian Statistik	28
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	33
4.1 Deskripsi dan Data Penelitian	34
4.2 Hasil Uji Regresi Berganda	34
4.3 Pembahasan	39
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Implikasi/Saran	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penelitian.....	33
Tabel 4.2 Hasil Regresi Berganda.....	34
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	37
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	38

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta DIY 5



ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu dari 38 provinsi di Indonesia, terletak di bagian tengah Pulau Jawa, dengan luas wilayah 3.185,80 km². Sebagai daerah otonom, DIY terus berkembang dengan menerapkan pembangunan secara bertahap dan terencana, tetap memperhatikan pemerataan serta stabilitas. Pembangunan nasional bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perekonomian DIY tumbuh signifikan namun sempat mengalami kontraksi pada saat pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan analisis regresi metode regresi linier berganda dan jenis data yang digunakan adalah sekunder. Judul penelitian ini **“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2019 - 2024”** model yang digunakan regresi linier berganda dengan data tahunan periode 2019 – 2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor dan pertumbuhan ekonomi Purworejo berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY sementara IPM dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi DIY.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi DIY, ekspor, tenaga kerja, IPM, Purworejo

BAB I

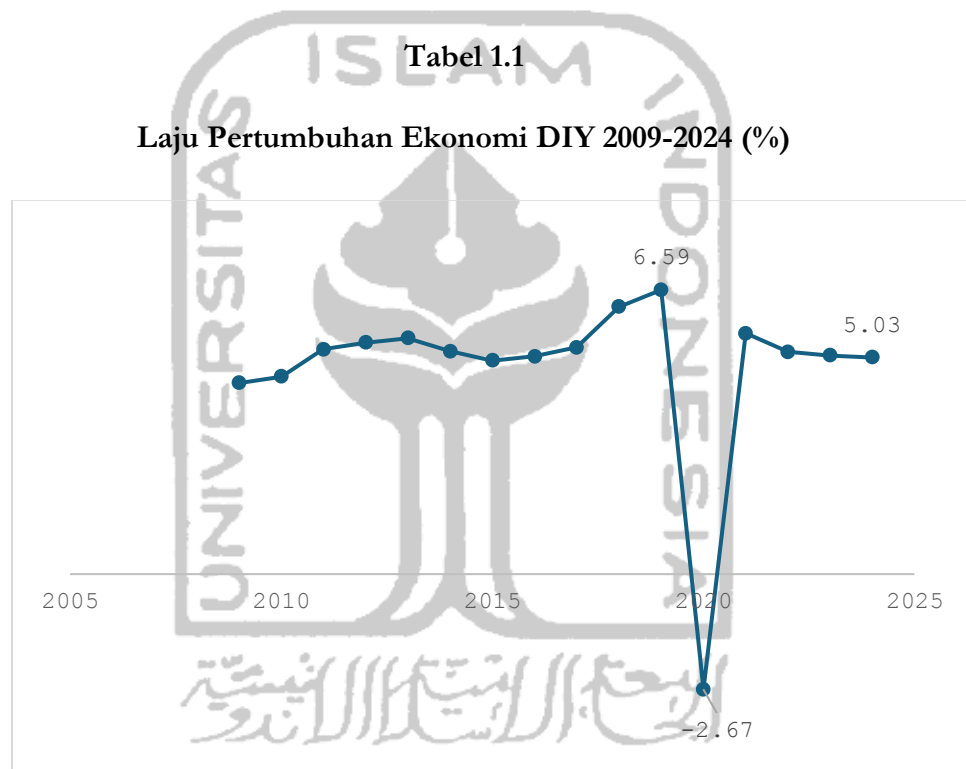
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses dari beberapa dimensi seperti keadaan sosial dan pola hidup masyarakat yang mengalami perubahan, serta perubahan dalam lembaga-lembaga negara. Pembangunan juga merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan, kesenjangan pendapatan yang menurun, serta kemiskinan yang dapat teratasi (Khairunnida & Utomo, 2024). Pembangunan ekonomi yang berkembang dapat dilihat melalui semakin luasnya kesempatan atas pekerjaan, pendapatan penduduk yang cukup memenuhi kebutuhan, pendapatan per kapita yang meningkat, infrastruktur yang semakin meningkat, serta kesenjangan pendapatan yang dapat teratasi (Arsyad, 2010). Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan dalam pembangunan yaitu dengan peningkatan dalam menyediakan dan menyalurkan kebutuhan primer masyarakat, meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta meningkatkan akses masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan sosial (Todaro, 2011).

Pembangunan ekonomi yang semakin berkembang tentunya tidak lepas dari peran pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan ekonomi yang berkembang sehingga terjadinya peningkatan dalam jumlah produksi barang dan jasa (Sukirno, 2015). Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi suatu indikator dalam menganalisis situasi ekonomi pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menandakan bahwa kegiatan produksi baik barang maupun jasa (layanan) berdistribusi secara merata di dalam kehidupan masyarakat sehingga kesejahteraan pun tercapai. Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang efektif tentunya tidak terlepas dari campur tangan pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menciptakan dan menjalankan kebijakan yang sesuai (Kornita & Wardani, 2015).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu dari 38 provinsi di Indonesia, terletak di bagian tengah Pulau Jawa, dengan luas wilayah 3.185,80 km². Sebagai daerah otonom, DIY terus berkembang dengan menerapkan pembangunan secara bertahap dan terencana, tetap memperhatikan pemerataan serta stabilitas. Pembangunan nasional bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, pertumbuhan ekonomi di DIY mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.1.



Sumber: BPS DIY

Berdasarkan data dalam Tabel 1.1, pertumbuhan ekonomi DIY mengalami fluktuasi selama periode 2009-2024. Pada 2009, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 4,43%, kemudian meningkat bertahap hingga mencapai 5,47% pada 2013. Namun, setelah itu mengalami sedikit perlambatan dengan angka 5,17% pada 2014 dan 4,95% pada 2015. Pada 2016-2019, pertumbuhan ekonomi DIY terus meningkat dari 5,05% menjadi 6,59%,

dengan puncaknya pada 2019. Namun, akibat pandemi COVID-19, ekonomi DIY mengalami kontraksi signifikan pada 2020 dengan pertumbuhan -2,67%. Setelah itu, terjadi pemulihan ekonomi dengan pertumbuhan 5,58% pada 2021. Pada 2022-2024, pertumbuhan ekonomi DIY kembali stabil dengan angka 5,15% pada 2022, 5,07% pada 2023, dan sedikit menurun menjadi 5,03% pada 2024.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan seluruh nilai atas barang dan jasa yang diperoleh pada suatu daerah. Keseluruhan nilai dihitung dari total barang dan jasa serta menggabungkan nilai dari berbagai industri ekonomi dan sektor jasa yang aktif di daerah tersebut (Khairunnida & Utomo, 2024). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah yang diperoleh di seluruh unit usaha ekonomi di sebuah lingkup geografis pada periode tertentu (BPS, 2023). Selain itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besarnya pendapatan yang diperoleh dari keseluruhan barang dan jasa pada aktivitas ekonomi di suatu daerah dalam 1 tahun (Wulaningrum et al., 2020). PDRB dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adanya sumber daya manusia dan alam, serta kebijakan dalam pembangunan. PDRB yang meningkat pertanda adanya kesempatan tingginya pendapatan di suatu daerah. Oleh karena itu, cepatnya pertumbuhan ekonomi dapat dinilai melalui besarnya kenaikan PDRB karena menandakan adanya kenaikan ekonomi pada daerah tersebut (Adisasmita, 2014).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ekspor, tenaga kerja, dan wilayah sekitarnya juga memiliki peran signifikan dalam menentukan dinamika pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk menilai kualitas sumber daya manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) memperkenalkan konsep *Human Development Index* (HDI), yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingginya tingkat pembangunan manusia berpengaruh besar terhadap kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan

serta mengelola berbagai sumber pertumbuhan ekonomi, baik yang berkaitan dengan kemajuan teknologi maupun sistem kelembagaan yang mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi (Dewi & Jati, 2014).

Teori keunggulan komparatif mendorong terjadinya pertukaran barang dan jasa antarnegara. Dalam era globalisasi, sebuah negara dapat memperluas perdagangan internasionalnya, tidak hanya dengan menjual produk ke luar negeri tetapi juga dengan mengimpor barang untuk memenuhi kebutuhan domestik. Aktivitas ini dikenal sebagai ekspor-impor, yang memberikan berbagai manfaat bagi negara yang terlibat. Ekspor menjadi salah satu sumber utama devisa, terutama bagi negara dengan ekonomi terbuka seperti Indonesia. Dengan memperluas jangkauan ekspor ke berbagai negara, kapasitas produksi dalam negeri dapat meningkat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi serta berkontribusi terhadap stabilitas perekonomian nasional.

Penduduk suatu negara secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu kelompok yang masuk dalam angkatan kerja dan yang tidak. Seseorang dikategorikan sebagai tenaga kerja apabila telah mencapai usia produktif. Komposisi penduduk berdasarkan usia kerja memiliki dampak langsung terhadap sektor ketenagakerjaan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2024 mencapai 74,78%. Sektor perdagangan menjadi bidang utama yang menyerap tenaga kerja terbanyak, diikuti oleh sektor jasa dan industri lainnya. Namun, pengangguran di DIY masih menjadi persoalan sosial yang cukup kompleks, terutama karena banyak penganggur berasal dari kalangan profesional dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Lewis dalam Khairunnida & Utomo (2024) menyatakan bahwa pembangunan, tabungan yang meningkat, dan investasi tidak cukup dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, faktor lain seperti fisik dan manusia sangat diperlukan dalam perpindahan sistem ekonomi yaitu dari sistem konvensional menjadi modern. Populasi yang meningkat dan tenaga kerja yang semakin berkembang merupakan faktor yang sangat berperan dalam

pertumbuhan ekonomi. Pada teori pertumbuhan neoklasik Solow, pendapatan dalam perekonomian dipengaruhi oleh tabungan, penyusutan, tenaga kerja yang meningkat, dan produktivitas yang mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2020).



Gambar 1.1 Peta Jawa Tengah dan DIY

Interaksi antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dalam kegiatan ekonomi berperan penting dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Purworejo sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), memiliki karakteristik ekonomi dan sumber daya yang beragam. Kedekatan geografis ini menuntut adanya keterkaitan ekonomi antarwilayah agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Ketika perubahan lingkungan atau kondisi alam menghasilkan keuntungan bagi masyarakat, fenomena ini dikenal sebagai efek *spillover*. Setelah efek *spillover* terjadi, dinamika ekonomi yang melibatkan permintaan dan penawaran akan turut memengaruhi perkembangan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Pembangunan telah menghasilkan berbagai pencapaian positif, namun tidak terlepas dari sejumlah kegagalan yang terjadi di sepanjang prosesnya. Sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan secara keseluruhan, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, profesionalisme, serta produktivitas, dengan harapan dapat menciptakan

kesejahteraan bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor ekonomi yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan memahami faktor-faktor dominan tersebut, dapat dirumuskan kebijakan yang tepat guna mencapai kondisi ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang menganalisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2019 – 2024. Provinsi DIY dipilih karena kondisi geografisnya yang berada di sekitar Jawa Tengah serta pertumbuhan ekonomi DIY yang konsisten tumbuh di atas 5% dalam 10 tahun terakhir (diliuar kondisi pandemi Covid-19).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Purworejo terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh berbagai variabel indeks pembangunan manusia, ekspor, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah lain (Purworejo) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2019 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih memahami permasalahan ekonomi yang ada dengan landasan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menilai serta mengevaluasi kebijakan yang diambil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di masa depan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah yang berguna bagi penelitian berikutnya, baik sebagai bahan kajian maupun inspirasi dalam pengembangan studi lebih lanjut.
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan penerapan teori akademik yang telah dipelajari selama masa studi di perguruan tinggi. Selain sebagai latihan dalam menganalisis dan mengaplikasikan ilmu ekonomi pada permasalahan nyata, penelitian ini juga berfungsi sebagai tugas akhir yang menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di bidang Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini mencakup berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Nurul Hasby Hilmy Amin dan Nurman Setiawan Fadjar (2023) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”. yang digunakan berupa data sekunder Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2012-2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan data *time series* dari tahun 2012 hingga 2021 dan data *cross section* dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.

Rahayu Setyaningrum (2023) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Badan Pusat Statistika dari tahun 2015-2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan data *time series* dari tahun 2015 hingga 2021 dan data *cross section* dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel IPM, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi DIY. Secara individual, IPM, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

ekonomi DIY, sedangkan variabel inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi DIY.

Syifa Nuriskita Ananda, Lucia Rita Indrawati, dan Yustirania Septiani (2020) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2018”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Badan Pusat Statistika dari tahun 2011-2018. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan data *time series* dari tahun 2011 hingga 2018 dan data *cross section* dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, *dependency ratio* dan *sex ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY tahun 2011-2018. Begitupun secara stimultan keempat variabel ini berhubungan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY tahun 2011- 2018.

Satria Kadafi Nararendra (2018) meneliti tentang “Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Badan Pusat Statistika dan Kementerian Keuangan dari tahun 2000-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan data *time series* dari tahun 2000 hingga 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM jangka panjang maupun jangka pendeknya menunjukkan hubungan signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel ekspor pada jangka panjang menunjukkan signifikan negatif, namun jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ismadiyanti Purwaning Astuti dan Fitri Juniwati Ayuningtyas (2018) meneliti tentang “Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder World Bank dari tahun 1967-2016.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan data *time series* dari tahun 1967 hingga 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah ekspor dan nilai tukar rupiah, sementara jumlah impor tidak memiliki dampak yang signifikan. Dalam jangka pendek, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu ekspor pada tingkat signifikansi 5 persen dan impor pada tingkat signifikansi 10 persen, sedangkan nilai tukar rupiah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Hasil Penelitian
1	Penulis: Nurul Hasby Hilmy Amin dan Nurman Setiawan Fadjar (2023) Judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) Variabel: pertumbuhan ekonomi, upah minimum, IPM dan pendapatan perkapita Metode: Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.
2	Penulis: Rahayu Setyaningrum (2023) Judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Variabel: IPM, Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran dan Jumlah Orang Bekerja Metode: Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel IPM, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi DIY. Secara individual, IPM, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, sedangkan variabel inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi DIY. Pendapatan nasional memiliki pengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia.
3	Penulis: Syifa Nuriskita Ananda, Lucia Rita Indrawati, dan Yustirania Septiani (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, dependency ratio dan sex ratio

	<p>Judul: Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2018</p> <p>Variabel: pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, dependency ratio dan sex ratio</p> <p>Metode: Data Panel</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY tahun 2011-2018. Begitupun secara simultan keempat variabel ini berhubungan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY tahun 2011- 2018.</p>
4	<p>Penulis: Satria Kadafi Nararendra (2018)</p> <p>Judul: Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015)</p> <p>Variabel: ekspor, IPM, nilai investasi, subsidi BBM</p> <p>Metode:ECM</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM jangka panjang maupun jangka pendeknya menunjukkan hubungan signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel ekspor pada jangka panjang menunjukkan signifikan negatif, namun jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>
5	<p>Penulis: Ismadiyanti Purwaning Astuti dan Fitri Juniwati Ayuningtyas (2018)</p> <p>Judul: Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia</p> <p>Variabel: ekspor dan impor</p> <p>Metode: ECM</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah ekspor dan nilai tukar rupiah, sementara jumlah impor tidak memiliki dampak yang signifikan. Dalam jangka pendek, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu ekspor pada tingkat signifikansi 5 persen dan impor pada tingkat signifikansi 10 persen, sedangkan nilai tukar rupiah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi umumnya diukur dalam nilai riil untuk menghilangkan dampak inflasi, sehingga PDB riil lebih mencerminkan perubahan dalam volume produksi barang dan jasa. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dihitung dengan melihat persentase peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan total pengeluaran suatu negara untuk barang dan jasa yang baru diproduksi

dalam periode tertentu, serta pendapatan yang dihasilkan dari produksi tersebut (Mankiw, 2016).

Menurut Subandi (2018) teori pertumbuhan ekonomi berkembang seiring waktu. Pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, muncul teori pertumbuhan ekonomi baru yang bertujuan untuk memodifikasi teori klasik agar lebih mampu menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan antar negara. Teori ini berusaha memahami mengapa beberapa negara berkembang pesat, sementara yang lain mengalami stagnasi, serta mengapa meskipun prinsip pasar bebas banyak diterapkan, peran pemerintah dalam pembangunan tetap signifikan.

1. Model Tahapan Pertumbuhan Rostow

Rostow menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara melewati beberapa tahapan. Tahapan awal adalah ekonomi tradisional dengan tingkat pendapatan rendah dan stagnasi ekonomi. Selanjutnya, negara memasuki fase transisi di mana berbagai prasyarat pertumbuhan mulai dipersiapkan, hingga akhirnya mencapai tahap tinggal landas, di mana pertumbuhan ekonomi terjadi secara berkelanjutan.

2. Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Model ini menghubungkan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat tabungan dan efisiensi penggunaan modal. Persamaan dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan GDP (g) dipengaruhi langsung oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal-output (k), dirumuskan sebagai $g = s/k$. Model ini dikembangkan oleh Sir Roy Harrod dari Inggris dan E.V. Domar dari Amerika Serikat.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam periode tertentu (Apridar, 2018). Menurut Rahardjo Adisasmita (2014)

indikator utama yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah meliputi:

1. Ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat.
2. Perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisional ke modern.
3. Peningkatan kesempatan kerja di berbagai sektor.
4. Aksesibilitas dan distribusi kemudahan ekonomi.
5. Peningkatan nilai PDRB daerah.

Menurut Nizar (2017) ada beberapa faktor utama yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi, di antaranya:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan, berperan dalam meningkatkan produktivitas dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan.

2. Tenaga Kerja

Dalam negara berkembang, terdapat dua sektor utama, yaitu sektor modern dan sektor tradisional. Sektor informal sering kali berperan dalam menyerap kelebihan tenaga kerja selama proses industrialisasi berlangsung.

3. Keamanan Ketenagakerjaan

Ketika sektor industri mampu menyerap tenaga kerja berlebih, upah di daerah pedesaan cenderung meningkat, yang pada akhirnya mengurangi kesenjangan pendapatan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kualitas kinerjanya di perusahaan, sehingga meningkatkan output ekonomi.

5. Inflasi

Inflasi yang terlalu tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa akan menurun, yang berakibat pada menurunnya konsumsi dan investasi.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan seluruh nilai atas barang dan jasa yang diperoleh pada suatu daerah. Keseluruhan nilai dihitung dari total barang dan jasa serta menggabungkan nilai dari berbagai industri ekonomi dan sektor jasa yang aktif di daerah tersebut (Khairunnida & Utomo, 2024). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah yang diperoleh di seluruh unit usaha ekonomi di sebuah lingkup geografis pada periode tertentu (BPS, 2023). Selain itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besarnya pendapatan yang diperoleh dari keseluruhan barang dan jasa pada aktivitas ekonomi di suatu daerah dalam 1 tahun (Wulaningrum et al., 2020).

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). IPM digunakan sebagai standar untuk menilai tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah (N. L. S. Dewi & Sutrisna, 2015). IPM merupakan indikator yang mengukur tingkat perkembangan manusia berdasarkan sejumlah faktor fundamental yang berkontribusi pada kualitas hidup dan memengaruhi produktivitas individu (Palindangan & Bakar, 2021).

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan, antara lain: penyediaan layanan kesehatan yang mencakup seluruh aspek yang berpengaruh terhadap harapan hidup dan vitalitas masyarakat;

pelatihan kerja, termasuk program magang yang diselenggarakan oleh perusahaan; pendidikan formal di tingkat dasar, menengah, dan tinggi; serta program nonformal seperti pelatihan keahlian yang memungkinkan tenaga kerja beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar (Jhingan, 2018).

Menurut Marisa & Haryadi (2016) terdapat empat aspek utama yang menjadi fondasi dalam pengukuran IPM:

1. Produktivitas

Setiap individu diharapkan dapat meningkatkan kapasitasnya dalam bekerja guna memperoleh pendapatan yang mencukupi kebutuhan hidup.

2. Pemerataan Kesempatan

Semua orang harus memiliki akses yang setara terhadap berbagai sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. Segala bentuk hambatan yang menghalangi akses tersebut perlu dihilangkan agar setiap individu dapat berkontribusi dalam pembangunan dan memperoleh manfaat yang adil.

3. Keberlanjutan

Peluang yang ada tidak boleh hanya dimanfaatkan oleh generasi saat ini, tetapi juga harus tetap tersedia bagi generasi mendatang melalui pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.

4. Pemberdayaan

Masyarakat harus memiliki kesempatan untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam proses pembangunan, termasuk dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

2.2.4 Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas perdagangan yang melibatkan pengiriman barang keluar dari wilayah pabean suatu negara dengan

mengikuti regulasi yang berlaku (Punan, 2016). Sejalan dengan definisi tersebut, Perin (2016) menjelaskan bahwa ekspor adalah proses perdagangan di mana barang dikirim dari wilayah pabean Indonesia ke negara lain dengan memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Secara lebih luas, ekspor mencerminkan hubungan dagang antarnegara yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global, memungkinkan negara berkembang untuk meningkatkan kemajuan ekonominya agar sejajar dengan negara-negara maju.

Menurut Amir (2017) ekspor adalah kegiatan mengirim barang ke luar negeri yang melibatkan pelaku usaha dari dua negara berbeda, yaitu eksportir dan importir. Kedua pihak menyepakati kontrak jual beli yang mengatur hak serta kewajiban masing-masing, sehingga meminimalkan risiko kesalahpahaman dalam transaksi.

Mankiw (2016) mengidentifikasi beberapa aspek yang memengaruhi volume perdagangan internasional suatu negara, di antaranya:

1. Preferensi konsumen terhadap produk dalam negeri maupun luar negeri.
2. Harga barang di pasar domestik dan internasional.
3. Nilai tukar mata uang yang menentukan biaya konversi antara mata uang lokal dan asing.
4. Tingkat pendapatan masyarakat di dalam negeri serta di luar negeri.
5. Biaya logistik dan transportasi lintas negara.
6. Kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional, seperti tarif dan perjanjian dagang.

2.2.5 Tenaga Kerja

Dumairy (2017) menjelaskan bahwa tenaga kerja mencakup seluruh individu dalam kelompok usia kerja tertentu. Penentuan batas

usia ini bertujuan agar definisi tenaga kerja dapat merefleksikan kondisi yang sebenarnya di masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik (2022), tenaga kerja dibedakan menjadi tiga kategori utama:

1. Pekerja penuh (full employed) – Individu yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu dengan tanggung jawab yang sesuai dengan tugasnya.
2. Pekerja paruh waktu atau setengah pengangguran (under employed) – Mereka yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.
3. Pekerja yang belum atau tidak bekerja sementara (unemployed) – Individu yang hanya bekerja antara 0 hingga 1 jam per minggu.

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja didefinisikan sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk bekerja, baik dalam hubungan kerja formal maupun informal, guna memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Pasal 8 dalam undang-undang tersebut mengatur aspek perencanaan tenaga kerja serta informasi ketenagakerjaan, yang mencakup: akses terhadap peluang kerja, program pelatihan keterampilan, peningkatan produktivitas pekerja, hubungan kerja antara pekerja dan pemberi kerja, kondisi lingkungan tempat kerja, sistem pengupahan serta kesejahteraan tenaga kerja (Vernanda et al., 2023).

2.2.6 Konsep Ekonomi *Spillover*

Spillover effect menggambarkan bagaimana perkembangan ekonomi di suatu daerah dapat memberikan dampak terhadap wilayah sekitarnya (Qibti & Hendarto, 2020). Dalam konteks growth spillover effect, peningkatan ekonomi di satu wilayah tidak hanya memacu pertumbuhan daerah tersebut, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi di daerah tetangganya. Sebaliknya,

pertumbuhan suatu daerah juga bisa didorong oleh kemajuan ekonomi di sekelilingnya (Wibisono & Mudrajad, 2015).

Konsep ini banyak dibahas dalam teori *unbalanced growth*, yang mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara merata. *Growth pole theory* dari Perroux dalam Qibti & Hendarto (2020) menjelaskan bahwa pusat-pusat pertumbuhan tertentu memiliki peran dominan dalam mendorong perkembangan wilayah sekitar. Myrdal dalam Qibti & Hendarto (2020) pada teori *cumulative causation* menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di satu daerah dapat menciptakan efek positif yang meluas atau justru memperburuk kesenjangan antarwilayah. Hirschman dalam Qibti & Hendarto (2020) melalui teori *linkage effect* dan *industrial effect* mengungkapkan bahwa keterkaitan antarindustri berperan dalam penyebaran aktivitas ekonomi.

Secara keseluruhan, konsep spillover effect menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat saling terkait antarwilayah, di mana interaksi ekonomi antar daerah dapat mempercepat atau menghambat kemajuan suatu wilayah tergantung pada dinamika dan kebijakan yang diterapkan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengembangan tenaga kerja harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kuantitas dan kualitas agar hasil yang dicapai optimal. Salah satu instrumen utama dalam menilai perkembangan ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Sukirno, 2001). Dengan meningkatkan kualitas manusia,

faktor produksi dapat dimanfaatkan lebih maksimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi daerah.

Penduduk dengan keterampilan tinggi memiliki kapasitas untuk menciptakan inovasi serta gagasan kreatif yang dapat mempercepat perkembangan sektor produksi (Apriani et al., 2023). Kemampuan ini sangat berperan dalam meningkatkan daya saing ekonomi dan memperluas peluang usaha. Sukirno dalam Susanto & Rachmawati (2013) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia juga dapat berdampak pada pertumbuhan jumlah penduduk. Seiring dengan bertambahnya populasi, tingkat konsumsi masyarakat turut meningkat, sehingga aktivitas ekonomi semakin berkembang.

Dalam konteks ini, peningkatan jumlah penduduk yang memiliki kualitas unggul akan mendorong permintaan barang dan jasa yang lebih tinggi. Hal tersebut berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan investasi, yang pada akhirnya mempercepat pencapaian target pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan manusia yang berorientasi pada peningkatan kualitas tenaga kerja bukan hanya mendukung efektivitas produksi, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi suatu daerah secara berkelanjutan.

2.3.2 Hubungan Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Salvador dalam Ginting (2017) menekankan bahwa ekspor memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kajian yang dilakukannya, salah satu langkah strategis bagi negara berkembang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan kegiatan ekspor di wilayahnya.

Kenaikan volume ekspor berkontribusi terhadap perolehan devisa negara, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelian barang modal serta bahan baku dalam proses produksi

(Apriani & Arisandi, 2023). Dengan adanya investasi dalam sektor produksi, nilai tambah dari hasil produksi dapat terus meningkat. Hasil dari seluruh aktivitas ekonomi yang menciptakan nilai tambah tersebut kemudian tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sering diukur melalui peningkatan PDB yang dihitung berdasarkan harga konstan dari tahun ke tahun. Berbagai penelitian telah dilakukan guna menganalisis hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa peningkatan ekspor dapat menjadi salah satu faktor utama dalam mempercepat perkembangan ekonomi suatu wilayah.

2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sumber daya manusia (SDM) berkaitan dengan peran individu atau kelompok dalam menjalankan kegiatan ekonomi, khususnya dalam bidang usaha dan jasa yang berkontribusi pada proses produksi. Konsep ini mencerminkan tingkat kualitas usaha yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan layanan dalam suatu periode tertentu. Kelompok penduduk yang masuk dalam kategori usia kerja (*working age population*) disebut sebagai tenaga kerja atau *human power* (Sumarsono, 2009).

Tenaga kerja memegang peran krusial dalam pembangunan ekonomi karena tingkat produksi sangat bergantung pada produktivitas mereka dalam menciptakan barang dan jasa dalam suatu kegiatan usaha. Semakin banyak tenaga kerja yang tersedia, semakin besar pula potensi peningkatan pendapatan suatu daerah. Namun, peningkatan jumlah tenaga kerja perlu diimbangi dengan kemajuan teknologi serta tambahan modal agar pertumbuhan ekonomi dapat terus berkembang. Oleh karena itu, tenaga kerja menjadi salah satu faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi, di mana semakin luas kesempatan kerja yang tersedia, semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja, yang pada

akhirnya mendorong peningkatan total produksi dalam suatu wilayah atau negara (Apriani & Arisandi, 2023).

2.3.4 Hubungan Efek *Spillover* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal, serta perkembangan teknologi (Ritonga, 2021). Beberapa studi lain juga menyoroti bahwa keterbukaan ekonomi suatu daerah, seperti aktivitas ekspor, dapat mempercepat pembangunan ekonomi. Namun, dalam perkembangannya, para ekonom kembali menelaah faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, terutama dengan munculnya teori-teori baru yang menekankan pentingnya inovasi, teknologi, kreativitas, jaringan, serta sumber daya manusia sebagai elemen utama dalam menggerakkan ekonomi.

Oleh karena itu, daerah-daerah perlu mendorong kerja sama lintas batas wilayah atau *cross-border spatial cooperation*, baik antar kota maupun antar kawasan, guna meningkatkan aktivitas ekonomi. Selain itu, penciptaan pusat-pusat pertumbuhan yang memperhitungkan dampak limpahan ekonomi antarwilayah (*regional spillover*) menjadi krusial. Interaksi ekonomi antar daerah dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti perdagangan barang dan rantai pasok untuk produk setengah jadi maupun barang jadi, keterkaitan dalam proses produksi, pola konsumsi masyarakat, kepemilikan ekonomi dan pengelolaannya, aliran pendapatan termasuk transfer dana dan remitansi, pergerakan modal, sistem keuangan formal dan informal, migrasi tenaga kerja musiman, serta komunikasi yang terjalin antarwilayah.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki karakteristik unik dibandingkan daerah lainnya. Secara geografis, DIY berbatasan dengan Kabupaten Klaten di timur, Kabupaten Purworejo di barat, dan Kabupaten Magelang di utara. Letaknya yang strategis, ditambah dengan statusnya sebagai kota pelajar, menjadikan arus pergerakan penduduk dari berbagai daerah

sangat tinggi. Kondisi ini turut memperkuat efek *regional spillover*, terutama bagi daerah yang berbatasan langsung dengan DIY, sehingga berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

2.4 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini dapat diambil beberapa hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga ekspor mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Purworejo diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada tanpa dikumpulkan langsung oleh peneliti. Sumber data tersebut meliputi Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta, BPS Purworejo dan berbagai referensi seperti buku, surat kabar, dan situs web.

3.2 Variabel-Variabel yang Digunakan

3.2.1 Variabel Dependen

Pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami fluktuasi output per kapita secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan dinamika pertumbuhan yang terjadi dalam persentase selama periode 2009 hingga 2024.

3.2.1 Variabel Independen

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2009–2024 (%).
2. Total nilai ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mata uang dolar AS selama periode 2009–2024 (US\$).
3. Jumlah tenaga kerja yang tercatat di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2009–2024 (jiwa).
4. Tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten Purworejo selama periode 2009–2024 (%).

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini, tingkat pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta berperan sebagai variabel dependen, sementara variabel independennya meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, serta tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Purworejo.

3.4 Alat Analisis

Untuk mengukur sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, penelitian ini menerapkan pendekatan ekonometrika dengan melakukan regresi terhadap variabel-variabel yang terlibat. Analisis ini mencakup pengujian MWD, uji asumsi klasik, serta uji statistik. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon_t$$

Keterangan :

Y = pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi

X1 = IPM (%)

X2 = ekspor (US\$)

X3 = tenaga kerja (jiwa)

X4 = laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Purworejo (%)

t = waktu (2009-2024)

ϵ = *error term*

3.4.1 Uji Pemilihan Model Fungsi Regresi: Linier atau Log Linier Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi, terdapat dua model yang umum digunakan, yaitu model linier dan model log-linier. Pemilihan antara keduanya dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama bersifat informal, yaitu dengan mengamati pola data melalui *scattergram*. Pendekatan kedua bersifat formal, yaitu menggunakan metode yang dikembangkan oleh Mackinnon, White, dan Davidson (MWD). Secara matematis, persamaan regresi untuk model linier dan log-linier dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Linier} \rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$\text{Log linier} \rightarrow \text{Log}(Y) = \text{Log}\beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4$$

Dalam uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD), dapat ditetapkan dua hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis nol (H_0): Variabel dependen (Y) merupakan fungsi linier dengan variabel independen (X) (model linier).
- Hipotesis alternatif (H_1): Variabel dependen (Y) merupakan fungsi log-linier berdasarkan variabel independen (Y) (model loglinier).

Prosedur uji MWD dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Estimasi model regresi linier dan peroleh nilai prediksi (*fitted value*), yang kemudian disebut sebagai F1.
2. Estimasi model regresi log-linier dan dapatkan nilai prediksi, yang dinamakan F2.

3. Hitung dua variabel baru: $Z1 = \ln F1-F2$ dan $Z2 = \text{antilog } F2-F1$
4. Lakukan regresi dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Jika koefisien $Z1$ signifikan secara statistik berdasarkan uji t , maka hipotesis nol ditolak, sehingga model log-linier lebih sesuai. Jika tidak signifikan, maka hipotesis nol diterima, dan model linier lebih tepat.

5. Selanjutnya, estimasi model log-linier dengan persamaan:

$$\text{Log}(Y) = \text{Log}\beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + \beta_5 \text{Log}X_5 + \beta_6 \text{Log}X_6 + e$$

Jika koefisien $Z2$ signifikan dalam uji t , maka hipotesis alternatif ditolak, sehingga model linier lebih sesuai. Jika tidak signifikan, hipotesis alternatif diterima, yang berarti model log-linier lebih tepat digunakan.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu penaksir yang dihasilkan melalui metode Kuadrat Terkecil Biasa (Ordinary Least Square/OLS) dapat memiliki sifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), maka seluruh asumsi klasik dalam regresi harus terpenuhi.

1. Uji Normalitas Residual (*Kolmogrov-Smirnov*)

Uji normalitas dilakukan untuk menganalisis bagaimana distribusi suatu data, apakah berdistribusi normal atau tidak (Antika & Dwiridotjahjono, 2022). Data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi menunjukkan nilai $\geq 0,05$ dan sebaliknya (Marpaung & Darmawan, 2022).

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan kondisi di mana variabel independen dalam regresi berganda memiliki hubungan linier satu sama lain. Jika terdapat korelasi sempurna (*perfect multicollinearity*) di antara variabel-variabel penjelas, maka akan sulit untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Salah satu cara mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat berdasarkan hasil nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas, dan sebaliknya (Antika & Dwiridotjahjono, 2022).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika variasi error dalam model regresi tidak konstan. Untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas, dapat digunakan *White Test*, yang dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (U_i^2) terhadap variabel independen, kuadrat variabel independen, serta interaksi antar variabel independen. Dalam metode ini, apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan sebaliknya (Antika & Dwiridotjahjono, 2022).

4. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu (residual) dengan variabel sebelumnya selama periode tertentu melalui nilai Durbin Watson (Antika & Dwiridotjahjono, 2022). Uji autokorelasi dapat ditentukan berdasarkan nilai probabilitas chi-square (χ^2). Jika probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (α), maka tidak terdapat autokorelasi dalam model dan sebaliknya (Widarjono, 2013).

3.4.3 Uji Statistik

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan dengan tujuan menganalisis apakah masing-masing koefisien regresi dari variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya (Pratiwi et al., 2019). Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$ maka variabel independen secara individu (parsial) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya (Marpaung & Darmawan, 2022).

Pada penelitian ini dapat diambil beberapa hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 $H_1 : \beta_1 > 0$, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. $H_0 : \beta_2 \leq 0$, Ekspor tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 $H_2 : \beta_2 > 0$, Ekspor mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. $H_0 : \beta_3 \leq 0$, Tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 $H_3 : \beta_3 > 0$, Tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. $H_0 : \beta_4 \leq 0$, Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Purworejo tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

H4 : $\beta_4 > 0$, Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Purworejo mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. H0 : $\beta_5 \leq 0$, Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H5 : $\beta_5 > 0$, Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. H0 : $\beta_6 \leq 0$, Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

H6 : $\beta_6 > 0$, Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji signifikansi atas koefisien regresi seluruhnya secara simultan (bersama-sama). Uji ini digunakan untuk menganalisis apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya (Marpaung & Darmawan, 2022).

Kriteria pengujian dilakukan berdasarkan perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yaitu sebagai berikut:

- Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, yang berarti

variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan ketika penguji ingin menganalisis apakah variabel independen di dalam suatu penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya (Marpaung & Darmawan, 2022). Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi (R^2) memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin akurat model regresi dalam merepresentasikan data observasi.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Data Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berbentuk time series mencakup periode 2009 hingga 2024. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana variabel independen, yakni indeks pembangunan manusia (IPM), nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, serta laju pertumbuhan ekonomi di wilayah Purworejo, Magelang, dan Klaten, berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam persentase. Penelitian ini menerapkan metode regresi berganda atau Ordinary Least Squares (OLS). Proses analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak econometric E-Views versi 12 (E-Views12).

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan pendapatan yang terjadi akibat bertambahnya produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat, beberapa faktor utama perlu diperhatikan, seperti peningkatan output, kemajuan teknologi, serta inovasi dan penyesuaian dalam aspek sosial. Setiap negara tentu menginginkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, diperlukan berbagai langkah strategis guna mendorong peningkatan produksi barang dan jasa.

Terdapat korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan investasi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, pengeluaran untuk investasi juga cenderung mengalami kenaikan. Jika pendapatan suatu

daerah meningkat, maka permintaan terhadap barang dan jasa konsumsi ikut bertambah, yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi barang dan jasa tersebut. Hal ini membutuhkan ekspansi modal melalui tambahan proyek investasi. Dengan demikian, kenaikan tingkat pendapatan akan berkontribusi pada bertambahnya jumlah proyek investasi yang dijalankan oleh masyarakat (Todaro dalam Cahyo, 2016).

Tabel 4.1

Data Penelitian

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2009	4,43	75,23	108,65	1895648	5,61
2010	4,58	75,37	140,23	1775148	5,01
2011	5,21	75,93	144,37	1798595	5,64
2012	5,37	76,15	177,07	1867708	4,59
2013	5,47	76,44	211,76	1886071	4,94
2014	5,17	76,81	236,22	1956043	4,48
2015	4,95	77,59	242,47	1891218	5,33
2016	5,05	78,38	333,67	2042400	5,15
2017	5,26	78,89	296,61	2053168	5,27
2018	6,2	79,59	338,02	2118392	5,33
2019	6,59	79,99	403,4	2134750	5,44
2020	-2,67	79,97	399,2	2126316	-1,61
2021	5,58	80,22	557,1	2228523	3,31
2022	5,15	80,64	583	2241131	5,36
2023	5,07	81,09	472,3	2139710	5,07
2024	5,03	81,62	547	2182770	4,86

Sumber: BPS data diolah

Keterangan :

Y = pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

X1 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

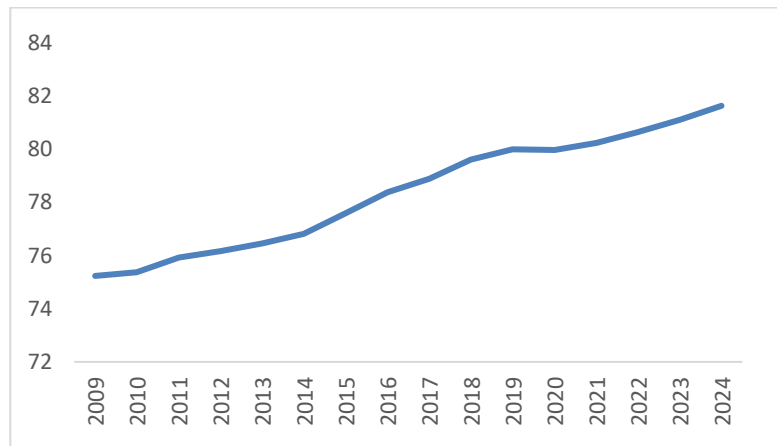
- X2 = nilai ekspor Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (juta US\$)
- X3 = tenaga kerja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (jiwa)
- X4 = pertumbuhan ekonomi Kabupaten Purworejo (%)

Berdasarkan data dalam Tabel 4.1, pertumbuhan ekonomi selama periode 2009-2024 menunjukkan pola yang tidak stabil (fluktuasi), dengan rata-rata kenaikan sebesar 4,78% per tahun. Tahun 2019 mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 6,59%, sedangkan penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2020 dengan angka -2,67%, yang diduga dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19.

4.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang membandingkan tingkat harapan hidup, tingkat literasi, pendidikan, dan standar kesejahteraan di berbagai negara. HDI berfungsi untuk menentukan kategori suatu negara, apakah termasuk negara maju, berkembang, atau tertinggal, serta menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, IPM memiliki peran krusial karena kualitas sumber daya manusia yang tinggi akan meningkatkan efektivitas faktor produksi. SDM yang unggul akibat IPM yang baik juga menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam menentukan lokasi investasi. Dengan meningkatnya IPM, daya tarik investasi suatu daerah pun cenderung meningkat, mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.



Grafis 4.1 IPM Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2024 (%)

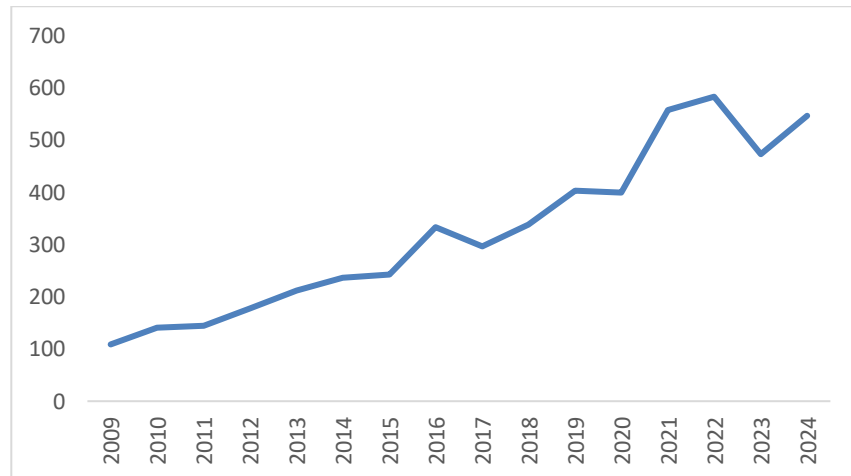
4.2.3 Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas menjual barang atau komoditas ke negara lain dengan tujuan memperoleh pembayaran dalam mata uang asing serta berkomunikasi menggunakan bahasa internasional (Amir dalam Cahyo, 2016). Dalam konteks ekonomi daerah, ekspor menjadi indikator keterbukaan suatu wilayah terhadap pasar global. Menurut teori pertumbuhan ekonomi berbasis ekspor, perkembangan ekonomi suatu daerah sangat bergantung pada sektor-sektor yang menjadi andalan ekspornya.

Ekspansi pasar internasional mendorong industri untuk meningkatkan kapasitas dan memperluas jangkauan pasar mereka di luar negeri guna memenuhi permintaan global. Hal ini juga berkontribusi pada pengembangan keahlian dalam inovasi produk, riset, serta strategi pemasaran, yang pada akhirnya memperkuat daya saing ekspor dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Kebijakan perdagangan global yang mendorong ekspor dan investasi asing langsung ke dalam negeri berperan dalam mempercepat pembangunan sektor industri domestik. Dengan demikian, ekspor tidak hanya mencerminkan keterbukaan ekonomi suatu wilayah tetapi

juga menjadi faktor kunci dalam integrasi pasar lokal dengan ekonomi dunia.

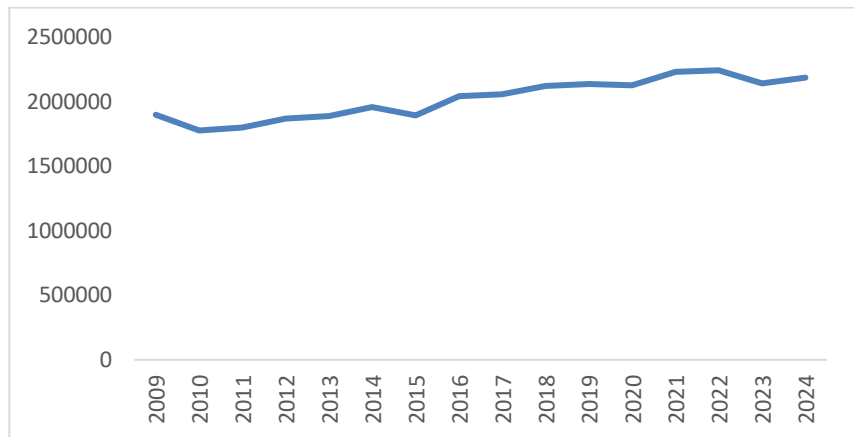


Grafis 4.2 Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2024
(juta US\$)

4.2.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja dalam menghasilkan barang atau jasa, baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat luas. Secara umum, penduduk suatu negara terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu mereka yang tergolong sebagai tenaga kerja dan yang tidak. Seseorang diklasifikasikan sebagai tenaga kerja jika telah mencapai usia kerja yang ditetapkan, yang di Indonesia berada dalam rentang 15 hingga 64 tahun.

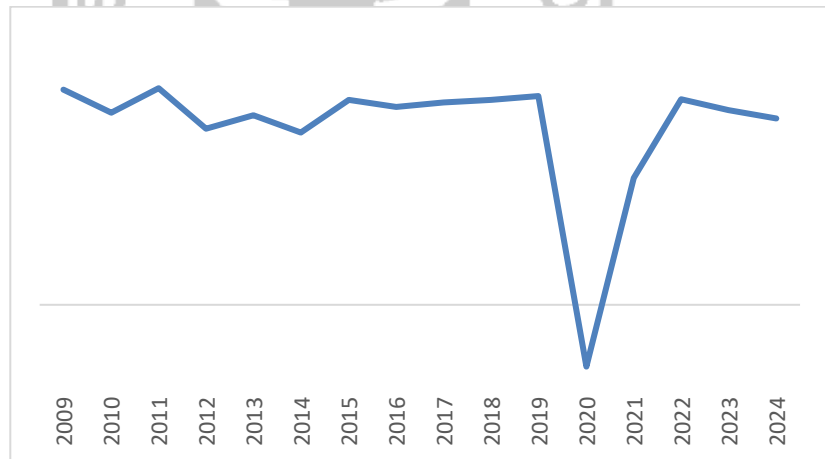
Salah satu indikator daya saing sebuah kota adalah keberadaan tenaga kerja terampil yang berkontribusi terhadap perkembangan daerah serta pertumbuhan usaha yang dikelolanya. Tenaga kerja yang berkualitas tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menjadi faktor penentu dalam menarik perhatian investor untuk menanamkan modal di wilayah tersebut.



Grafis 4.3 Tenaga Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2024 (jiwa)

4.2.5

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Purworejo



Grafis 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Purworejo Tahun 2009-2024 (%)

Berdasarkan grafik 4.4, perekonomian di Kabupaten Purworejo selama periode 2009-2024 menunjukkan pola pertumbuhan yang berfluktuasi, dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,61% setiap tahunnya. Tahun 2011 mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi, sementara penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2020.

4.3 Uji Signifikansi Model

Dalam penelitian ini, pemilihan antara model linier atau model log-linier mengacu pada metode pengujian MWD (MacKinnon, White, dan Davidson). Prosedur pengujian ini dilakukan dengan tahapan berikut:

- 1) Estimasi Model Linier
 - a. Lakukan regresi menggunakan model linier dan peroleh residual (RES1).
 - b. Hitung nilai prediksi F1 dengan rumus: $F1 = Y - RES1$.
- 2) Estimasi Model Log-Linier
 - a. Lakukan regresi dengan model log-linier dan dapatkan residualnya (RES2).
 - b. Hitung nilai prediksi F2 dengan rumus: $F2 = \ln Y - RES2$.
- 3) Hitung Variabel Uji
Dapatkan Z1 dengan rumus: $Z1 = \ln Y - F2$.
Dapatkan Z2 dengan rumus: $Z2 = \exp(F2) - F1$.
- 4) Uji Hipotesis Model Linier
Estimasikan persamaan: $Y = e + X1 + X2 + X3 + X4 + X5 + X6 + Z1$.

Jika variabel Z1 signifikan berdasarkan uji-t, maka hipotesis nol yang menyatakan model linier sebagai model yang benar ditolak. Sebaliknya, jika tidak signifikan, model linier dapat diterima sebagai model yang tepat.

- 5) Uji Hipotesis Model Log-Linier
Estimasikan persamaan: $Y = e + X1 + \log(X2) + \log(X3) + X4 + X5 + X6 + Z2$.

Jika Z2 signifikan, maka hipotesis alternatif bahwa model log-linier adalah model yang benar ditolak. Sebaliknya, jika tidak signifikan, model log-linier dapat diterima sebagai model yang lebih sesuai.

Hasil Uji MWD untuk Model Linier dna Log Linier

Variabel	Nilai t-statistik	Nilai Probabilitas t-statistik	Nilai F Statistik	Nilai Probabilitas F-Statistik	R-square
Z1	-1.37987	0.2009	1.404074	0.309628	0.438215
Z2	-3.6301	0.0046	41.57851	0.000002	0.954106

Hasil olah data E-Views 12

Probabilitas untuk variabel Z1 diperoleh sebesar 0.2009, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, Z1 tidak menunjukkan signifikansi secara statistik berdasarkan uji-t dalam model regresi linier. Probabilitas untuk variabel Z2 diperoleh sebesar 0.0046, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Dengan kata lain, Z2 menunjukkan signifikansi secara statistik berdasarkan uji-t dalam model regresi log linier. Dari uji signifikasin Z1 dan Z2 didapatkan hasil bahwa model linier kurang optimal dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi namun model log linier optimal.

Sementara itu, berdasarkan probabilitas F-statistik, nilai pada Z1 sebesar 0.3096 lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sedangkan pada Z2 sebesar 0.0002, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model log linier lebih signifikan dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pemilihan model terbaik didasarkan pada nilai probabilitas yang lebih kecil, yaitu F-statistik Z2.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya pada waktu yang berbeda. Dalam metode OLS, autokorelasi merujuk pada korelasi antara residual dalam model regresi. Salah satu asumsi utama dalam OLS adalah bahwa residual harus bersifat independen satu sama lain. Jika terdapat

autokorelasi, maka meskipun estimator tetap linier dan tidak bias, metode kuadrat terkecil tidak lagi menghasilkan varians minimum. Akibatnya, standar error dalam OLS menjadi tidak dapat diandalkan, sehingga uji-t dan uji-F tidak lagi valid untuk menilai hasil regresi.

Pada tabel 4.7, nilai P-Value Obs*R-squared sebesar 4.012542 dengan probabilitas 0.1345. Karena 0.1345 lebih besar dari 0.1, hasil ini tidak signifikan, yang berarti tidak ditemukan adanya autokorelasi dalam data tersebut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.267475	Prob. F(2,9)	0.7712
Obs*R-squared	0.897665	Prob. Chi-Square(2)	0.6384

Hasil olah data Eviews 12

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam model OLS, salah satu asumsi fundamental adalah bahwa residual memiliki varians yang tetap atau disebut sebagai homoskedastisitas. Jika varians residual berubah-ubah (heteroskedastisitas), maka estimator OLS tidak lagi bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), melainkan hanya sekadar Linier Unbiased Estimator. Akibatnya, varians yang dihasilkan tidak minimum, sehingga standar error menjadi tidak akurat. Hal ini berimplikasi pada ketidakreliabilisan interval estimasi serta uji hipotesis berbasis distribusi t dan F dalam menilai hasil regresi. Untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas dalam model, peneliti menerapkan uji White sebagai metode deteksi.

Tabel 4.9

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	4.632240	Prob. F(4,11)	0.0195
Obs*R-squared	10.03975	Prob. Chi-Square(4)	0.0398
Scaled explained SS	4.313816	Prob. Chi-Square(4)	0.3652

Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.9, nilai P-Value chisquare sebesar 0,3652. Karena angka tersebut lebih besar dari alfa 5% maka hasilnya tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.5 Uji Statistik

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$), di mana semakin mendekati 1, semakin baik model tersebut menggambarkan data aktual. Sebaliknya, jika mendekati 0, maka model kurang mampu menjelaskan variasi data.

Hasil analisis dengan E-Views 12 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.893. Ini berarti sekitar 89.3% variasi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari IPM (X1), ekspor (X2), tenaga kerja (X3), serta pertumbuhan ekonomi di Purworejo (X4). Sementara itu, 10.7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

4.5.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, jika probabilitas t-statistik lebih dari 0,1, maka H0 diterima, menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika probabilitas t-statistik kurang dari 0,1, maka H0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Variabel dependen : pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta						
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan	H0
X1	- 0.694	0.388	- 1.790	0.101	Tidak Signifikan	Diterima
LOG(X2)	2.995	1.570	1.908	0.083	Signifikan	Ditolak
LOG(X3)	3.816	8.381	0.455	0.658	Tidak Signifikan	Diterima
X4	1.138	0.120	9.494	0.000	Signifikan	Ditolak

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. IPM (X1)

Variabel IPM memiliki probabilitas 0,101, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Ekspor (X2)

Dengan probabilitas sebesar 0,083, yang kurang dari batas signifikansi 5%, H_0 ditolak. Ini berarti variabel ekspor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien sebesar 2.99 yang artinya ketika ekspor naik 1 juta US\$ maka pertumbuhan ekonomi DIY akan meningkat sebesar 2.99%.

3. Tenaga Kerja (X3)

Probabilitas yang diperoleh sebesar 0,658 lebih besar dari taraf signifikansi 5% sehingga H_0 tetap diterima. Dengan demikian, tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Pertumbuhan Ekonomi Purworejo (X4)

Dengan nilai probabilitas 0,000 yang kurang dari batas signifikansi 5%, H_0 diterima. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Purworejo berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien sebesar 1.13 yang artinya ketika pertumbuhan ekonomi Purworejo naik 1 % maka pertumbuhan ekonomi DIY akan meningkat sebesar 1.13%.

4.5.3 Uji F

Tabel 4.11

Hasil Uji F

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesis
0.0000	Signifikan	H_0 ditolak

Uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi keseluruhan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara simultan untuk mengetahui apakah variabel independen secara kolektif berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, diperoleh nilai F-statistik dengan probabilitas sebesar 0.000 pada lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Karena nilai tersebut berada di bawah $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2009-2024.

4.6 Analisis Ekonomi

4.6.1 Analisis Pengaruh Variabel IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketidaksignifikanan pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Struktur ekonomi DIY yang lebih banyak ditopang oleh sektor pariwisata, pendidikan, dan UMKM membuat peningkatan kualitas hidup (IPM) belum tentu langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Adanya ketimpangan kesejahteraan menyebabkan peningkatan IPM tidak selalu merata di seluruh masyarakat, sehingga tidak cukup kuat untuk menciptakan efek *multiplier* terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan faktor struktural dan kontekstual antara daerah yang diteliti dalam kedua studi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2023) mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Selain itu, penelitian oleh Nisa (2022) dan Prabowo &

Muchtar, (2023) menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana apabila terjadi penurunan angka indeks pembangunan manusia belum dapat menjadi kepastian akan turunnya angka pertumbuhan ekonomi. IPM mengukur perkembangan manusia melalui harapan hidup, literasi, pendidikan, dan pengeluaran per kapita, yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Solow dalam Maulana et al (2023) tenaga kerja yang berkualitas dapat meningkatkan ekonomi, namun peningkatan IPM belum dapat memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

4.6.2 Analisis Pengaruh Variabel Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi DIY dengan nilai koefisien sebesar 2,298 yang artinya jika ekspor meningkat sebesar 1 juta US\$ maka pertumbuhan akan meningkat sebesar 2,29%. Ekspor yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi DIY. Produksi yang meningkat akan menggerakkan roda perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Hal tersebut sejalan dengan teori perdagangan internasional, apabila jumlah barang atau jasa yang di ekspor ke luar negeri semakin banyak maka di dalam negeri harus memproduksi barang dan jasa lebih banyak juga. Kenaikan barang impor akan menaikkan barang produksi yang diimpor dari luar negeri sehingga produktifitas dalam negeri semakin menurun yang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

4.6.3 Analisis Pengaruh Variabel Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu penyebabnya adalah ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah tenaga kerja dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada menurunnya peluang kerja secara keseluruhan. Dengan kata lain, jumlah individu yang bekerja tidak selalu mencerminkan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, karena sering terjadi ketidaksempurnaan dalam mekanisme pasar tenaga kerja.

Selain itu, mayoritas angkatan kerja di wilayah ini didominasi oleh lulusan SMA ke bawah, sementara lulusan diploma dan perguruan tinggi relatif lebih sedikit. Kondisi ini menyebabkan kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2016) mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan penelitian oleh Gwijangge et al., (2018) mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua. Hal tersebut dikarenakan masih banyak tenaga kerja yang belum memiliki kualitas SDM yang baik.

4.6.4 Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Purworejo terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Purworejo memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan nilai koefisien sebesar 1.13 yang artinya jika pertumbuhan ekonomi Purworejo naik 1% maka pertumbuhan ekonomi DIY akan naik sebesar 1.13%. Meskipun Purworejo bukan bagian dari DIY, keterkaitan geografis,

ekonomi, dan infrastruktur membuat pertumbuhan ekonominya berdampak langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, terutama di wilayah barat seperti Kulon Progo dan sekitarnya. Purworejo dan DIY memiliki ikatan ekonomi yang kuat, terutama dalam sektor pertanian, industri, pariwisata, dan perdagangan. Pertumbuhan di salah satu sektor ini di Purworejo dapat berdampak pada sektor yang sama di DIY, misalnya melalui rantai pasok, aliran modal, atau peningkatan permintaan. Di sisi lain, DIY adalah pusat pendidikan dan budaya, sedangkan Purworejo memiliki potensi agraris dan industri kecil. Kombinasi ini menciptakan simbiosis ekonomi regional yang saling menguntungkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada periode 2009-2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Struktur ekonomi DIY yang lebih banyak bergantung pada sektor pariwisata, pendidikan, dan UMKM menyebabkan peningkatan kualitas hidup (IPM) belum tentu berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketimpangan kesejahteraan menghambat efek multiplier dari peningkatan IPM terhadap perekonomian daerah.
2. Ekspor memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi DIY, ekspor yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi DIY.
3. Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan menyebabkan tingkat kesempatan kerja tetap rendah. Selain itu, mayoritas tenaga kerja masih berpendidikan menengah ke bawah, sehingga kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi tidak optimal.
4. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Purworejo berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Purworejo dan DIY memiliki ikatan ekonomi yang kuat, terutama dalam sektor pertanian, industri, pariwisata, dan perdagangan.

5.2 Saran

Berikut saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian:

1. Peningkatan Kualitas SDM

Pemerintah perlu meningkatkan IPM dengan memperbanyak program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Program ini harus inovatif dan berkelanjutan agar lebih efektif dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja.

2. Penguatan Sektor Ekspor

Eksportir disarankan untuk melakukan diversifikasi usaha guna mengurangi risiko akibat fluktuasi nilai tukar. Strategi seperti investasi di pasar berjangka atau pengembangan produk dengan nilai tambah lebih tinggi dapat meningkatkan daya saing ekspor DIY.

3. Perluasan Lapangan Kerja

Pemerintah perlu mempercepat penciptaan lapangan kerja baru, terutama di sektor industri kreatif, teknologi digital, dan UMKM agar mampu menyerap angkatan kerja serta menekan angka pengangguran.

4. Kerja Sama Antarwilayah

Perlu adanya sinergi antara DIY dan daerah sekitarnya untuk menciptakan keterkaitan ekonomi yang lebih kuat, seperti pengembangan rantai pasok bersama dan integrasi sektor industri yang saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2014). *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Graha Ilmu.
- Amin, N. H. H., & Fadjar, N. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 550–559.
- Amir. (2017). *Ekspor Impor dan Penerapannya*. Raja Grafindo.
- Ananda, S. N., Indrawati, L. R., & Septiani, Y. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 743–755.
- Antika, N. D., & Dwiridotjahjono, J. (2022). Pengaruh Disiplin, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Perum Bulog Kantor Wilayah Jawa Timur. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 516–527.
- Apriani, A., & Arisandi, D. (2023). Pengaruh IPM, Tenaga Kerja dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Papua. *Jurnal EK & BI*, 6(2), 54–61.
- Apriani, A., Gani, Z. B., Rery, S., & Diana, Y. (2023). Sosialisasi Pembangunan Potensi Ekonomi dalam Perspektif Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Mosso Perbatasan Papua-PNG. *Madani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Kewirausahaan*, 1(4), 175–182.
- Apridar. (2018). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Expert.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1–10.
- BPS. (2022). *Tenaga Kerja*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik.
- Cahyo, I. D. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia*.
- Dewi, N. L. S., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *Ejurnal EP Unud*, 3(3).

- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2).
- Dumairy. (2017). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20.
- Gwijangge, L., Kawung, G. M. V, & Siwu, H. (2018). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(6), 45–55.
- Jhingan, M. L. (2018). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Andi.
- Khairunnida, H., & Utomo, Y. P. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2010-2023. *Menara Ekonomi*, 10(1), 31–40.
- Kornita, S., & Wardani, W. (2015). Analisis Pengaruh PMDN & PMA terhadap PDRB di Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 33732.
- Mankiw, N. G. (2016). *Teori Ekonomi Makro*. Erlangga.
- Marisa, & Haryadi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. STIEYKPN.
- Marpaung, A. P., & Darmawan, A. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(1), 21–32.
- Maulana, L., Manulang, I. B. G., Pitaloka, N. A., Putri, T. A., Maulidina, T., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2018-2022. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 265–276.
- Nararendra, S. K. (2018). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015). *Universitas Islam Indonesia*.
- Nisa, E. M. (2022). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020. *Jurnal Riset Ekonomi*, 1(5), 483–492.
- Nizar, M. (2017). *Pemberantasan dan Penanggulangan Tuberkulosis*. Gosyen Publishing.

- Palindangan, J., & Bakar, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. *Jurnal Krititis: Kebijakan, Riset, Dan Inovasi*, 5(1).
- Perin. (2016). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Prabowo, D., & Muchtar, M. P. R. S. (2023). Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Populasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 3(1), 27–36.
- Pratiwi, A., Putra, W. E., & Kusumastuti, R. (2019). Pengaruh Total Quality Management, Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Manajerial. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 300–310.
- Punan, I. B. (2016). *Teknik dan Strategi Bisnis Ekspor di Indonesia*.
- Qibti, M. H. M., & Hendarto, R. M. (2020). Analisis Spillover Effect Pertumbuhan Ekonomi antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah Tahun 1988-2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(4).
- Ritonga, S. (2021). Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Dusun Firdaus Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 5(1).
- Setyaningrum, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 445–457.
- Subandi. (2018). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2001). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.
- Suparyanto. (2020). Analisis Locational Quotient Shift Shre terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 14(1), 1–15.
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi Unesa*, 1(3), 6.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020, February 1). *Economic Development Thirteenth Edition*.

Todaro, P. M. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (n.d.).

Vernanda, T., Yahya, A., & Astina, C. A. (2023). Pengaruh Ekspor, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005-2021. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 5(1), 99–122.

Wibisono, P., & Mudrajad, K. (2015). Efek Limpahan Pertumbuhan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2013. *JEPI*, 16(1), 31–46.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN.

Wulaningrum, R., Kadifa, M., Satya, V. E., & Azizah, A. (2020). *Klasterisasi Pemerintah Provinsi di Indonesia Berdasarkan Kepemilikan Aset Tetap dan Pertumbuhan Ekonomi*. Literasi Nusantara Abadi.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Data Penelitian

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2009	4,43	75,23	108,65	1895648	5,61
2010	4,58	75,37	140,23	1775148	5,01
2011	5,21	75,93	144,37	1798595	5,64
2012	5,37	76,15	177,07	1867708	4,59
2013	5,47	76,44	211,76	1886071	4,94
2014	5,17	76,81	236,22	1956043	4,48
2015	4,95	77,59	242,47	1891218	5,33
2016	5,05	78,38	333,67	2042400	5,15
2017	5,26	78,89	296,61	2053168	5,27
2018	6,2	79,59	338,02	2118392	5,33
2019	6,59	79,99	403,4	2134750	5,44
2020	-2,67	79,97	399,2	2126316	-1,61
2021	5,58	80,22	557,1	2228523	3,31
2022	5,15	80,64	583	2241131	5,36
2023	5,07	81,09	472,3	2139710	5,07
2024	5,03	81,62	547	2182770	4,86

Keterangan :

Y = pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

X1 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

X2 = nilai ekspor Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (juta US\$)

X3 = tenaga kerja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (jiwa)

X4 = pertumbuhan ekonomi Kabupaten Purworejo (%)

LAMPIRAN II

Hasil Uji MWD untuk Model Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/02/25 Time: 14:48
Sample: 2009 2024
Included observations: 15

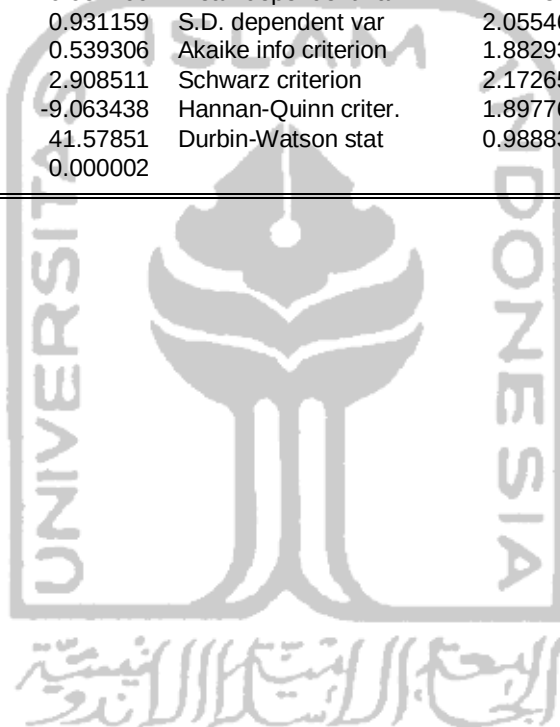
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.88798	18.15904	-1.645900	0.1342
X1	0.434541	0.275510	1.577222	0.1492
X2	-0.008158	0.004154	-1.963631	0.0812
X3	2.30E-06	3.10E-06	0.741022	0.4776
X4	-0.651377	0.443906	-1.467377	0.1763
Z1	-0.668706	0.484615	-1.379872	0.2009
R-squared	0.438215	Mean dependent var	5.274000	
Adjusted R-squared	0.126113	S.D. dependent var	0.548463	
S.E. of regression	0.512714	Akaike info criterion	1.790976	
Sum squared resid	2.365878	Schwarz criterion	2.074196	
Log likelihood	-7.432319	Hannan-Quinn criter.	1.787959	
F-statistic	1.404074	Durbin-Watson stat	0.901424	
Prob(F-statistic)	0.309628			

LAMPIRAN III

Hasil Uji MWD untuk Model LN (Log Linier)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/03/25 Time: 17:17
Sample: 2009 2024
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-73.61848	76.49352	-0.962415	0.3585
X1	-1.089058	0.288548	-3.774263	0.0036
LOG(X2)	4.509840	1.159344	3.889994	0.0030
LOG(X3)	9.146408	5.957286	1.535331	0.1557
X4	1.378121	0.105786	13.02744	0.0000
Z2	-0.004443	0.001224	-3.630098	0.0046
R-squared	0.954106	Mean dependent var	4.777500	
Adjusted R-squared	0.931159	S.D. dependent var	2.055469	
S.E. of regression	0.539306	Akaike info criterion	1.882930	
Sum squared resid	2.908511	Schwarz criterion	2.172650	
Log likelihood	-9.063438	Hannan-Quinn criter.	1.897766	
F-statistic	41.57851	Durbin-Watson stat	0.988830	
Prob(F-statistic)	0.000002			



LAMPIRAN IV

Hasil Regresi Model LN (Log Linier)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/02/25 Time: 14:53
Sample: 2009 2024
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.39712	108.8179	-0.169063	0.8688
X1	-0.694497	0.387997	-1.789957	0.1010
LOG(X2)	2.995379	1.570130	1.907727	0.0829
LOG(X3)	3.816362	8.380648	0.455378	0.6577
X4	1.138159	0.119885	9.493795	0.0000
R-squared	0.893628	Mean dependent var	4.777500	
Adjusted R-squared	0.854948	S.D. dependent var	2.055469	
S.E. of regression	0.782841	Akaike info criterion	2.598531	
Sum squared resid	6.741234	Schwarz criterion	2.839965	
Log likelihood	-15.78825	Hannan-Quinn criter.	2.610895	
F-statistic	23.10273	Durbin-Watson stat	2.369652	
Prob(F-statistic)	0.000026			

LAMPIRAN V

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.267475	Prob. F(2,9)	0.7712
Obs*R-squared	0.897665	Prob. Chi-Square(2)	0.6384

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/03/25 Time: 17:24
Sample: 2009 2024
Included observations: 16
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.59676	117.7754	-0.089974	0.9303
X1	-0.168206	0.515171	-0.326505	0.7515
LOG(X2)	0.453989	1.902849	0.238584	0.8168
LOG(X3)	1.473704	9.259114	0.159163	0.8771
X4	-0.039671	0.158703	-0.249968	0.8082
RESID(-1)	-0.295586	0.414294	-0.713468	0.4936
RESID(-2)	-0.099846	0.441253	-0.226278	0.8260
R-squared	0.056104	Mean dependent var	9.02E-17	

Adjusted R-squared	-0.573160	S.D. dependent var	0.670385
S.E. of regression	0.840834	Akaike info criterion	2.790792
Sum squared resid	6.363024	Schwarz criterion	3.128800
Log likelihood	-15.32634	Hannan-Quinn criter.	2.808101
F-statistic	0.089158	Durbin-Watson stat	1.967406
Prob(F-statistic)	0.995924		

LAMPIRAN VI

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/03/25 Time: 17:27

Sample: 2009 2024

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	11841.34	309153.4	NA
X1	0.150542	24156.36	17.19229
LOG(X2)	2.465309	2078.829	16.90454
LOG(X3)	70.23526	386418.5	10.13740
X4	0.014372	9.057934	1.079143

LAMPIRAN VII

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	4.632240	Prob. F(4,11)	0.0195
Obs*R-squared	10.03975	Prob. Chi-Square(4)	0.0398
Scaled explained SS	4.313816	Prob. Chi-Square(4)	0.3652

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/03/25 Time: 17:25

Sample: 2009 2024

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-118.0273	58.12916	-2.030431	0.0672
X1	-0.632430	0.207263	-3.051342	0.0110

LOG(X2)	1.583932	0.838744	1.888457	0.0856
LOG(X3)	10.93650	4.476837	2.442908	0.0327
X4	0.062487	0.064041	0.975735	0.3502
<hr/>				
R-squared	0.627484	Mean dependent var		0.421327
Adjusted R-squared	0.492024	S.D. dependent var		0.586740
S.E. of regression	0.418184	Akaike info criterion		1.344514
Sum squared resid	1.923653	Schwarz criterion		1.585948
Log likelihood	-5.756114	Hannan-Quinn criter.		1.356878
F-statistic	4.632240	Durbin-Watson stat		1.770779
Prob(F-statistic)	0.019488			

